

## **URGENSI KOMUNIKASI MODEL *STIMULUS ORGANISM RESPONSE* (S-O-R) DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN**

Mustika Abidin<sup>1</sup>

### **Abstrak**

Komunikasi dalam pembelajaran merupakan elemen dasar yang sangat urgen kedudukan dan peranannya dalam mewujudkan keberhasilan proses pendidikan. Komunikasi dalam pembelajaran dapat mempengaruhi pencapaian mutu pendidikan dan tentunya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari komunikasi, olehnya itu penting bagi tenaga pendidik (guru) untuk terampil berkomunikasi serta memahami ilmu dan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif dalam pendidikan salah satunya dengan menerapkan komunikasi model *stimulus organism response*. Dalam tulisan ini, penulis ingin menganalisis mengenai urgensi komunikasi model *stimulus organism response* (S-O-R) dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penulis menyimpulkan bahwa komunikasi model *stimulus organism response* sangat penting diterapkan oleh guru karena komunikasi ini merupakan proses aksi-reaksi sehingga kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang komunikant (peserta didik) memberikan respon dengan cara tertentu. Dengan menerapkan komunikasi ini, pesan yang disampaikan oleh guru dapat menumbuhkan gairah kepada komunikant sehingga komunikant cepat menerima pesan yang diterima dan selanjutnya terjadi perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) sehingga hal inilah yang menjadi indikator adanya peningkatan kualitas dalam pembelajaran.

**Kata kunci:** Komunikasi, *Stimulus Organism Response* (S-O-R), Kualitas Pembelajaran

### **Abstract**

*Communication in learning is a basic element that has a very urgent position and role in realizing the success of the educational process. Communication in learning can affect the achievement of the quality of education and of course can improve the quality of learning itself. The learning process cannot be separated from communication, therefore it is important for educators (teachers) to be skilled at communicating and understand the science and principles of effective communication in education, one of which is by applying the stimulus organism response model communication. In this paper, the author wants to analyze the urgency of the stimulus organism response (S-O-R) model of communication in improving the quality of learning. The author concludes that the communication of the stimulus organism response model is very important to be applied by the teacher because this communication is an action-reaction process so that verbal words, non-verbal cues, certain symbols will stimulate the communicant (students) to respond in a certain way. By implementing this communication, the message conveyed by the teacher can foster passion for the communicant so that the communicant quickly receives the message received and subsequently changes in knowledge, attitude and behavior so that this is an indicator of an increase in quality in learning.*

**Keywords:** Communication, *Stimulus Organism Response* (S-O-R), Quality of Learning

---

<sup>1</sup> Dosen Universitas Islam negeri (UIN) Alaudin Makasar Email: [a.mustika@uin alauddin.ac.id](mailto:a.mustika@uin alauddin.ac.id)

## PENDAHULUAN

Era global seperti saat ini, kehidupan manusia semakin kompetitif. Agar dapat hidup eksis dan berguna, setiap manusia dan bangsa dituntut memiliki kualitas yang tinggi dalam berbagai hal, salah satunya adalah memiliki pendidikan yang berkualitas. Kualitas memiliki arti tingkat baik-buruknya sesuatu, derajat atau taraf mutu, maka pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang memiliki nilai kebaikan dalam menjalankan fungsinya guna mencapai hasil. Untuk itu, bagian terpenting dalam upaya mencapai pendidikan yang berkualitas terutama pada pendidikan formal adalah pembelajarannya sehingga pembelajaran dikatakan berkualitas apabila mencapai hasil yang diharapkan.

Menurut (Jihad, 2013) kualitas pembelajaran sangat tergantung dari program pendidikan yang dilaksanakan. Pembelajaran yang berkualitas bisa didapatkan bila guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu harus ditentukan dari guru, siswa serta seluruh komponen pendidikan yang melakukan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi

proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Suardi, 2018).

Pembelajaran pada hakikatnya adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang (peserta didik) mempelajari suatu kemampuan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar (Lefudin, 2017).

Proses belajar mengajar merupakan proses komunikasi yang melibatkan dua pihak utama. Guru sebagai pihak pertama dan peserta didik sebagai pihak kedua. Pada saat terjadinya proses belajar mengajar, guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Dalam proses belajar mengajar diharapkan dapat tercipta interaksi edukatif yang tepat guna dan berhasil guna antara guru dan peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Abidin, 2019).

Senada dengan hal di atas, menurut Trianto dalam (Sutiah, 2016) menyatakan bahwa pembelajaran hakikatnya merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik

dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka tujuan yang diharapkan. Ini berarti bahwa, kegiatan pembelajaran tidak lepas dari interaksi dua arah; dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya.

Pada dasarnya, setiap guru menginginkan agar materi pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didiknya dapat dipahami secara tuntas, tetapi di sisi guru juga menyadari bahwa untuk dapat memenuhi harapan tersebut bukanlah sesuatu yang dapat dianggap mudah karena setiap individu/peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda sehingga adanya keberagaman pribadi tersebut, maka guru hendaknya mampu memberikan pelayanan yang sama agar peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya merasa mendapatkan perhatian yang sama pula. Untuk memberikan pelayanan yang sama tersebut, salah satu alternatif yang dapat ditempuh atau dilakukan oleh guru adalah dengan menggunakan komunikasi model *Stimulus Organism Response* (S-O-R).

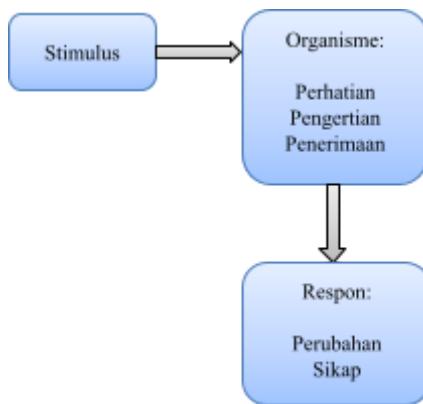
Model/teori S-O-R atau *Stimulus Organism Response* dikemukakan oleh Houlard pada tahun 1953. Teori ini semula berasal dari psikologi yang kemudian diterapkan dalam ilmu komunikasi karena objek dari psikologi dan komunikasi adalah sama yaitu manusia yang memiliki

komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi (sikap yang berkenaan dengan wawasan atau pemahaman), afeksi (sikap yang berkenaan dengan perasaan), dan konasi (sikap yang berkenaan dengan kecenderungan berbuat). Asumsi dasar teori ini adalah penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung pada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organism (komunikasi) (Yasir, 2009).

Model *Stimulus Organism Response* menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Artinya, teori ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu. Model S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif. Misalnya jika orang tersenyum akan dibalas tersenyum berarti ini menunjukkan reaksi positif tetapi jika tersenyum dibalas dengan palingan muka maka ini menunjukkan reaksi negatif (Yasir, 2009).

Menurut (Efendy, 2003) titik penekanan dalam model komunikasi S-O-R ini lebih kepada pesan yang disampaikan dapat menumbuhkan gairah kepada komunikasi sehingga komunikasi dapat menerima pesan yang diterima dan selanjutnya terjadi perubahan perilaku. Untuk itu, unsur penting dalam model komunikasi ini ada tiga yaitu: Pesan

(Stimulus;S), Komunikan (Organism;O), dan Efek (Response;R). Hal ini dapat dilihat pada skema sebagai berikut:



Gambar 1: Model Komunikasi S-O-R

Sumber: Onong Uchjana Efendy. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, Bandung: Citra Aditya Bakti. 2003, hal. 253.

Dari gambar di atas, menunjukkan bagaimana alur model komunikasi ini dilakukan dalam perubahan sikap. Dalam artian, setiap aksi pasti ada reaksi begitu pula dalam komunikasi. Hal-hal yang patut diperhatikan juga adalah agar terjadi perubahan sikap, maka stimulus yang disampaikan harus memenuhi tiga unsur yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa model komunikasi S-O-R dapat memberikan kontribusi dan manfaat yang positif bagi dunia pendidikan sehingga pembahasan dan telaah lebih lanjut mengenai Urgensi Komunikasi Model *Stimulus Organism Response* (S-O-R) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran sangatlah signifikan untuk dijadikan sebagai objek

kajian.

## METODE

Penelitian pada artikel ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Data dalam artikel ini disajikan secara deskriptif yang menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Objek penulisan gambaran dalam artikel ini tentang Urgensi Komunikasi Model *Stimulus Organism Response* (S-O-R) dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.

## ANALISIS

### Komunikasi Model *Stimulus Organism Response* (S-O-R)

Komunikasi sebagai suatu proses pertukaran ide, pesan dan kontak, serta interaksi sosial termasuk aktivitas pokok dalam kehidupan manusia. Melalui komunikasi, manusia bisa saling mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, membina kerja sama, saling memengaruhi, bertukar ide dan pendapat sehingga patutlah dinyatakan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam kehidupan manusia dan manusia yang tidak berkomunikasi akan sulit berkembang dan bertahan.

Menurut Pawif dalam (Abidin & Gaffar, 2020) “*Every human being needs communication because the communication is the basic human activity in an interaction. In addition, the humans*

*are social beings who cannot live alone”* yang berarti bahwa setiap manusia dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya memerlukan komunikasi karena komunikasi adalah aktivitas dasar manusia dalam berinteraksi dengan manusia lain. Selain itu, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

Secara umum komunikasi merupakan kegiatan manusia untuk saling memahami atau mengerti suatu pesan yang disampaikan seseorang (komunikator) kepada lawan bicaranya (komunikan). Istilah komunikasi bermula dari kata Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari kata *common* yang berarti sama, dengan maksud sama makna sehingga komunikasi merupakan proses menyamakan persepsi, pikiran dan rasa antara komunikator dan komunikan (Oktarina & Abdullah, 2017).

Menurut Sanjaya dalam (Nofrion, 2016) sebagai suatu proses penyampaian pesan dari sumber ke penerima pesan dengan maksud untuk memengaruhi penerima pesan, maka ada dua makna dari komunikasi tersebut, yaitu: (1) komunikasi adalah suatu proses, yakni aktivitas untuk mencapai tujuan komunikasi itu sendiri sehingga proses komunikasi bukan sesuatu yang terjadi secara kebetulan namun suatu proses yang

disengaja dan diarahkan untuk mencapai suatu tujuan; (2) secara sederhana, dalam komunikasi terdapat tiga komponen yang harus ada, yaitu sumber pesan, pesan, dan penerima pesan sehingga jika hilang salah satu komponen tersebut maka hilang pulalah makna komunikasi tersebut.

Dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, fungsi komunikasi terdiri dari dua bagian, yaitu:

1) Fungsi Komunikasi sebagai Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan

Komunikasi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan adalah bentuk pemindahan informasi. Seorang guru yang bertindak sebagai pengirim pesan akan menyampaikan pesan kepada peserta didik. Pesan yang diterima peserta didik kemudian dikembangkan dan dilanjutkan serta dielaborasi secara pribadi, berpasangan maupun berkelompok. Respon yang diberikan oleh peserta didik menjadi catatan bagi guru termasuk pertanyaan-pertanyaan kritis peserta didik yang mengharuskan guru mencari informasi baru. Jika proses ini terjadi dalam pembelajaran maka komunikasi ini menjalankan fungsi sebagai pengembangan pengetahuan tidak hanya bagi peserta didik tetapi juga bagi pendidik sendiri.

2) Fungsi Komunikasi sebagai Pembentukan Sikap dan Nilai

Pendidikan merupakan cara yang paling tepat untuk meneruskan dan mewariskan nilai-nilai luhur yang menjadi identitas dan kepribadian bangsa serta pewarisan budaya (*The transmitting of social-culture*) dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan juga merupakan cara ampuh untuk menanamkan nilai-nilai dan etika serta sikap/kepribadian yang relevan dengan nilai-nilai filosofis bangsa yaitu Pancasila dan agama. Semua agenda mulia pendidikan tersebut, tidak akan bisa terwujud tanpa adanya komunikasi diantara para pelaku pendidikan sehingga dalam konteks pendidikan/pembelajaran maka komunikasi juga berfungsi sebagai pengembangan sikap dan nilai-nilai luhur kepada generasi penerus suatu bangsa (Nofrion, 2016).

Terkait dengan komunikasi, model komunikasi adalah representasi dari komponen-komponen penting dalam komunikasi tersebut atau dengan kata lain model komunikasi merupakan gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Suatu model komunikasi merupakan deskripsi ideal mengenai apa yang dibutuhkan untuk terjadinya komunikasi. Sebagai suatu proses yang dinamis, model komunikasi dibuat untuk mengidentifikasi unsur-unsur komunikasi

dan bagaimana unsur-unsur komunikasi tersebut berhubungan (Angsori, 2019).

Salah satu model komunikasi yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan adalah komunikasi model *Stimulus Organism Response* (S-O-R). Model/teori S-O-R atau *Stimulus Organism Response* dikemukakan oleh Houlard pada tahun 1953 yang menjelaskan bahwa ada tiga unsur penting dalam komunikasi model ini, yaitu: Pesan (Stimulus, S), Komunikan (Organism, O), dan Efek (Response, R). Artinya, pesan yang disampaikan oleh komunikator pada dasarnya untuk menggerakkan dan merubah sikap/perilaku khalayak sasaran untuk bertindak sesuai dengan yang diharapkan komunikator (Efendy, 2003).

Menurut (Fisher, 2002), dalam teori S-O-R, terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan. Ketiga unsur tersebut antara lain:

### 1) Pesan (Stimulus: S)

Pesan merupakan elemen penting dalam komunikasi. Hal ini disebabkan karena pesan merupakan pokok bahasan yang ingin disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam komunikasi, pesan bernilai sangat besar karena karena inilah yang menjadi inti dari terjalannya komunikasi. Tanpa adanya pesan maka komunikasi antara komunikator dan komunikan tidak akan dapat berjalan.

### 2) Komunikan (Organism: O)

Komunikan merupakan elemen yang akan menerima stimulus yang diberikan oleh komunikator. Sikap komunikan dalam menyikapi stimulus yang diterima tentunya akan berbeda-beda tergantung kepada masing-masing individu menyikapi bentuk stimulus yang diberikan. Dalam mempelajari sikap, ada tiga variabel penting yang menunjang proses belajar tersebut yaitu perhatian, pemgertian, dan penerimaan. Ketiga variabel ini menjadi penting sebab akan menentukan bagaimana kemudian respon yang akan diberikan oleh komunikan setelah menerima stimulus.

### 3) Efek (Response: R)

Yaitu dampak dari efek komunikasi, yaitu perubahan sikap/perilaku. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

- a. Stimulus (rangsang) yang diberikan pada organisme dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut diterima oleh organisme berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif tetapi jika stimulus ditolak berarti stimulus tersebut tidak efektif memengaruhi perhatian individu dan berhenti sampai disini.
- b. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organisme (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dan dilanjutkan ke proses berikutnya.

- c. Setelah itu organisme mengolah stimulus tersebut sehingga terjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap)
- d. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku)

Menurut teori *Stimulus Organism Response* ini, dalam proses komunikasi, berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek “*how*” bukan “*what*” dan “*why*”. Jelasnya *how to communicate* dalam hal ini *how to change the attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikan. Dalam proses perubahan sikap, tampak bahwa sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Dalam menelaah sikap yang baru, ada tiga variabel yang penting yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Maksud dari tiga variabel tersebut yaitu ketika komunikan menaruh perhatian terhadap stimulus atau pesan yang diterimanya, ini berarti bahwa proses komunikasi sedang berlangsung. Jika komunikan mampu mengerti stimulus atau pesan tersebut dan kemudian menerima dan mengolahnya, maka akan terjadi kesediaan mengubah sikap (Kurniawan, 2018).

Menurut (Fisher, 2002) berhasil

tidaknya penerapan teori S-O-R dalam sebuah proses komunikasi, dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

### 1) Komunikator

Komunikator adalah penyampai pesan (pemberi stimulus) sehingga komunikator dituntut untuk memiliki sifat dapat dipercaya dimata komunikan (penerima stimulus). Selain itu, komunikator juga harus memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik serta daya tarik yang memadai sehingga dapat menarik perhatian.

### 2) Media

Dalam komunikasi, media merupakan sarana yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan kepada komunikan. Untuk itu, media yang digunakan hendaknya dipilih secara cermat agar pesan yang diberikan dapat tersampaikan dan dipahami oleh komunikan.

### 3) Karakteristik Komunikasi

Diterima atau tidaknya suatu stimulus yang diberikan oleh komunikator kepada komunikan sangat ditentukan oleh karakteristik komunikan. Oleh karena itu, pendalaman terhadap karakter komunikan sangat diperlukan untuk memperkuat tingkat keberhasilan stimulus yang diberikan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa model *Stimulus Organism Response* (S-O-R)

yaitu komunikasi yang menyebabkan terjadinya proses aksi-reaksi sehingga penyebab terjadinya perubahan perilaku bergantung pada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organism (komunikan). Untuk itu, alur komunikasi model *Stimulus Organism Response* (S-O-R) ini yaitu ketika komunikan menaruh perhatian terhadap stimulus atau pesan yang diterimanya, ini berarti bahwa proses komunikasi sedang berlangsung. Jika komunikan mampu mengerti stimulus atau pesan tersebut dan kemudian menerima dan mengolahnya, maka akan terjadi kesediaan mengubah sikap.

### **Urgensi Komunikasi Model *Stimulus Organism Response* (S-O-R) Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran**

Komunikasi merupakan hal yang urgen dan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Dalam hubungan sosial, komunikasi sebagai media untuk berinteraksi dengan sesama, berbagi informasi, menyampaikan keinginan, perasaan, pikiran, pendapat, nasihat, dan pengalamannya kepada orang lain sehingga tidak ada manusia yang tidak melakukan komunikasi dalam memenuhi hajat hidupnya, baik secara langsung (bertatap muka) maupun tidak langsung (menggunakan media cetak maupun media elektronik). Hal ini

menunjukkan bahwa komunikasi merupakan urat nadi dan sistem hidup manusia sebagai makhluk sosial (Mahadi, 2021).

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa terlepas dari komunikasi baik komunikasi verbal maupun non verbal. Dalam segala bidang, tak terkecuali pendidikan, komunikasi menjadi salah satu hal yang krusial. Dalam proses pembelajaran, komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan, baik itu berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. Berhasil tidaknya informasi yang disampaikan kepada peserta didik sangat ditentukan oleh keefektifan komunikasi (Wisman, 2017).

Dalam pembelajaran tentunya terjadi sebuah proses komunikasi, yakni antara guru dengan peserta didik. Komunikasi merupakan suatu proses sosial yang mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar disebabkan karena setiap manusia berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi sedangkan dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu lainnya sehingga meningkatkan kesempatan untuk tetap hidup (Masdul, 2018).

Dalam setiap komunikasi, manusia akan saling menyampaikan informasi

yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan dan emosi. Kegiatan komunikasi ini akan berlangsung dari hari ke hari, dari waktu ke waktu, selama manusia hidup dan melakukan aktivitasnya. Jika diamati disekitar, dapat dilihat bahwa komunikasi merupakan aktivitas yang paling urgen dalam kehidupan. Bahkan dapat dipastikan, ketika manusia hidup bersama-sama dengan orang lain maka selalu ada kegiatan komunikasi karena komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia.

Dalam aktivitas pendidikan terutama saat pembelajaran, komunikasi berperan penting dan strategis dalam membangun interaksi dan menyampaikan pesan edukatif, berupa materi belajar. Agar materi belajar dapat diterima dan dicerna dengan baik sekaligus dapat berpengaruh terhadap pemahaman dan perubahan tingkah laku peserta didik, maka memilih model berkomunikasi dalam pembelajaran menjadi begitu urgen karena hal tersebut tentunya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Salah satu model komunikasi yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran adalah menggunakan komunikasi model *Stimulus Organism Response* (S-O-R).

Sebagaimana dipahami pada uraian sebelumnya bahwa model S-O-R ini pada hakikatnya menunjukkan komunikasi merupakan proses aksi-reaksi.

Artinya, teori ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu sehingga titik penekanan dalam model komunikasi S-O-R ini lebih kepada pesan yang disampaikan dapat menumbuhkan gairah kepada komunikasi sehingga komunikasi cepat menerima pesan yang diterima dan selanjutnya terjadi perubahan perilaku. Berangkat dari defenisi S-O-R ini, maka dapat dipahami bahwa komunikasi ini begitu urgent diterapkan oleh guru karena dengan adanya komunikasi ini dapat memberikan pengaruh positif kepada peserta didik dan tentunya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor dan guru merupakan faktor yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan menentukan kualitas pembelajaran. Seorang guru merupakan ujung tombak pencapaian kualitas pendidikan. Maka dari itu, guru harus pandai menerjemahkan apa yang dikehendaki dalam kurikulum, harus kreatif dan inovatif dalam menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Khodijah, 2011).

Merujuk beberapa hal di atas, maka sangat tepatlah dinyatakan bahwa kemampuan untuk melakukan komunikasi

yang efektif (salah satunya dengan menggunakan komunikasi model *Stimulus Organism Response*) merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru, hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, serta peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Selain itu, perlu dipahami bahwa guru *learning agent* berkewajiban memiliki kualifikasi akademik yang diperoleh melalui perguruan tinggi yang terakreditasi (S1/D4) dan memiliki 4 kompetensi. Salah satunya adalah kompetensi sosial, yakni kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar (Masdul, 2018).

Strategi membangun komunikasi seperti komunikasi model *Stimulus Organism Response* dalam pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat urgent dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Tanpa adanya komunikasi tidak mungkin proses pembelajaran akan berjalan lancar karena komunikasi adalah kunci utama interaksi antara guru

(komunikator) dengan peserta didik (komunikan). Komunikasi ini tidak hanya menggunakan bahasa lisan semata, akan tetapi juga bisa dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat atau gerak tubuh.

Menurut (Masdul, 2018) pembelajaran merupakan proses komunikasi dimana terjadi proses penyampaian pesan tertentu dari sumber belajar (misalnya guru, media pembelajaran, dan lain-lain) kepada penerima (peserta didik) dengan tujuan agar pesan (berupa topik-topik dalam mata pelajaran) dapat diterima oleh peserta didik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan sikap/tingkah laku. Dengan demikian, kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat tergantung kepada efektifitas proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang efektif dan berkualitas akan memberikan ruang dan peluang agar peserta didik belajar lebih aktif, merespon dengan tanggap, serta dapat mengeksplorasi keingintahuan melalui potensi yang dimilikinya, dan hal ini tentunya memerlukan bantuan/bimbingan yang baik dan tepat dari pendidik disertai kearifan professionalnya termasuk kemampuan berkomunikasi dengan baik.

Dalam komunikasi model *Stimulus Organism Response*, semua

peristiwa komunikasi yang dilakukan secara terencana mempunyai tujuan, yakni memengaruhi khalayak atau penerima. Pengaruh atau efek ialah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Efek atau pengaruh adalah salah satu elemen dalam komunikasi yang sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya komunikasi yang diinginkan. Pengaruh dapat dikatakan mengenai jika perubahan (P) yang terjadi pada penerima sama dengan tujuan (T) yang diinginkan oleh komunikator ( $P = T$ ), yakni pengaruh (P) sangat ditentukan oleh sumber, pesan, media, dan pengaruh ( $P=S/P/M/P$ ). Pengaruh bisa terjadi dalam bentuk perubahan pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) sehingga hal inilah juga yang menjadi indikator adanya peningkatan kualitas dalam pembelajaran (Damanik, 2017).

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi *Stimulus Organism Response* sangat penting diterapkan dalam pembelajaran karena tujuan komunikasi S-O-R ini adalah untuk mendapatkan efek tertentu pada komunikan. Efek yang ditimbulkan akibat terpaan pesan dapat diklasifikasikan menurut kadarnya, yakni: efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif/behavioral. Efek kognitif adalah

efek yang timbul pada komunikan (peserta didik) yang menyebabkan dia menjadi tahu mengenai suatu hal yang disampaikan oleh komunikator (guru). Dalam hal ini, komunikator hanya ingin mengubah pikiran komunikan. Efek afektif kadarnya lebih tinggi dari efek kognitif. Disini tujuan komunikator tidak hanya untuk sekedar memberi tahu mengenai suatu hal kepada komunikan, tetapi berusaha agar komunikan tergerak hatinya dengan munculnya sikap atau perasaan tertentu, seperti perasaan iba, sedih, terharu, gembira, marah, dan sebagainya sedangkan efek konasi atau efek behavioral adalah efek yang kadarnya paling tinggi, yaitu berubahnya perilaku atau sikap komunikan setelah mendapat terpaan pesan dari komunikator. Dengan adanya beberapa efek yang ditimbulkan dari komunikasi *S-O-R* ini, maka sekiranya dapat dipahami betapa urgensinya komunikasi *Stimulus Organism Response* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

## SIMPULAN

Dalam kegiatan pembelajaran, komunikasi merupakan suatu keharusan agar terjadi hubungan yang harmonis antara pendidik (guru) dengan peserta didik sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat. Keefektifan komunikasi dalam pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan berkomunikasi yang

dimiliki oleh guru. Salah satu model komunikasi yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah komunikasi model *Stimulus Organism Response* (S-O-R) yaitu model komunikasi yang menitikberatkan bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang peserta didik memberikan respon dengan cara tertentu sehingga pesan yang disampaikan oleh guru dapat menumbuhkan gairah kepada komunikan (peserta didik) sehingga komunikan cepat menerima pesan yang diterima dan selanjutnya terjadi perubahan perilaku/sikap. Intinya, komunikasi model ini yaitu *how to change the attitude*, bagaimana mengubah sikap komunikan (peserta didik). Dalam proses perubahan sikap, tampak bahwa sikap dapat berubah hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula sehingga ada tiga variabel yang perlu diperhatikan yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Ketika komunikan (peserta didik) menaruh perhatian terhadap stimulus/pesan yang diterima dari guru, ini berarti bahwa proses komunikasi sedang berlangsung. Jika komunikan mampu mengerti stimulus/pesan tersebut dan kemudian menerima dan mengolahnya, maka akan terjadi kesediaan mengubah diri baik dari segi pengetahuan, sikap, dan perilaku sehingga

hal inilah yang menjadi indikator adanya peningkatan kualitas dalam pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- ABIDIN, A. M. (2019). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 11(2), 225-238.
- Abidin, M., & Gaffar, M. (2020). TEACHER-PARENT COMMUNICATION PATTERNNS ON THE STUDENTS' CHARACTER BUILDING IN MTSN 1 BONE. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 23(2), 285-294.
- Angsori, M. L. (2019). *Makalah Model-model Komunikasi*. Retrieved from <https://osf.io/a2wfe/> download
- Damanik, I. S. (2017). *Efektifitas Komunikasi Instruktur dan Motivasi Belajar*. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Efendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fisher, A. B. (2002). *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jihad, A. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Khodijah, N. (2011). Reflective Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1). <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.180-189>
- Kurniawan, D. (2018). Komunikasi Model Laswell Dan Stimulus-Organism-Response Dalam Mewujudkan Pembelajaran Menyenangkan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i1.65>
- Lefudin. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran dan Metode Pembelajaran*. (Cet. 2). Yogyakarta: Deepublish.
- Mahadi, U. (2021). KOMUNIKASI PENDIDIKAN (Urgensi Komunikasi Efektif dalam Proses Pembelajaran). *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari*, 2(2).
- Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran; Learning Communication. *Iqra: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 13(2), 1-9.
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan; Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*. (Cet. I). Jakarta: Kencana.
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. (Cet. I). Yogyakarta: Deepublish.
- Suardi, M. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. (Cet. I). Yogyakarta: Deepublish.
- Sutiah. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. (Cet. I). Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Wisman, Y. (2017). Komunikasi Efektif Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Nomosleca*, 3(2), 646-654. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v3i2.2039>
- Yasir. (2009). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau.